

## Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar Menggunakan Metode *Outdoor Learning* bagi Siswa Tunagrahita Sedang

Fanisha Yulianti<sup>1</sup>, Jon Efendi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [fanishayulianti66@gmail.com](mailto:fanishayulianti66@gmail.com)

### Kata kunci:

Mengenal Warna Dasar;  
Metode Outdoor Learning;  
Tunagrahita Sedang;

### ABSTRACT

The aim of this research is to find out whether the outdoor learning method can improve the ability of mentally retarded students to recognize basic colors. The outdoor learning method is an activity outside the classroom that makes learning outside the classroom interesting and fun. The research used in this research is a type of experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) with a design in the form of A1-B-A2. The subjects of this research were mentally retarded students in class X/C at SLB Negeri 1 Bukittinggi. Data collection uses a test technique consisting of several questions. Next, using data analysis techniques using visual graphs. The analysis results were obtained from 16 observations, taken in each condition, namely in the baseline phase (A1) with gains of 0%, 0%, 0% and 0%. Next were observations in the intervention phase (B) with percentage gains of 25%, 41.6%, 58.3%, 58.3%, 75%, 83.3%, 83.3% and 83.3%. The last observations were carried out in the baseline phase (A2) with percentages of 75%, 83.3%, 83.3% and 83.3%. Based on the data obtained, it can be concluded that the outdoor learning method can improve the ability to recognize colors for students with moderate mental retardation.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk mengenal warna dasar. Metode *outdoor learning* adalah kegiatan di luar kelas yang membuat pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain berbentuk A1-B-A2. Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang kelas X/C di SLB Negeri 1 Bukittinggi. Pengumpulan data menggunakan teknik tes yang terdiri dari beberapa soal. Selanjutnya, menggunakan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan visual grafik. Hasil analisis diperoleh dari 16 kali pengamatan, yang diambil pada setiap kondisi yaitu pada fase baseline (A1) dengan perolehan 0%, 0%, 0% dan 0%. Selanjutnya pengamatan pada fase intervensi (B) dengan perolehan persentase 25%, 41,6%, 58,3%, 58,3%, 75%, 83,3%, 83,3% dan 83,3%. Pengamatan terakhir yang dilaksanakan pada fase baseline (A2) dengan persentase yaitu 75%, 83,3%, 83,3%, dan 83,3%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa metode outdoor learning dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna bagi siswa tunagrahita sedang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Kemampuan mengenali warna merupakan salah satu aspek kemampuan kognitif anak usia dini yang penting untuk dipenuhi. Tetapi, hal ini tidak berlaku untuk siswa tunagrahita. Karena keterbatasan kognitif mereka, banyak anak tunagrahita sedang yang sudah berusia belasan tahun masih

belum bisa mengenali warna. Tunagrahita sedang adalah individu yang kemampuan intelektualnya berada di bawah tunagrahita ringan, juga dikenal sebagai kelompok embisil. Anak-anak tunagrahita sedang menghadapi tantangan signifikan dalam hal akademik. Namun, kemampuan mereka masih dapat dikembangkan untuk hal-hal sederhana, seperti mengenali identitas diri mereka sendiri. Kemampuan anak tunagrahita sedang juga dapat dikembangkan dalam hal mengurus diri seperti makan, minum, berpakaian, mandi dan kemampuan lainnya seperti kemampuan mengenal warna. Kemampuan anak untuk membedakan dan mengidentifikasi warna disebut kemampuan mengenal warna. Ini dapat dicapai dengan menunjuk, menyebutkan, membedakan dan mengelompokkan warna yang sesuai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB N 1 Bukittinggi ditemukan seorang siswa tunagrahita sedang kelas X berinisial FA, Dimana siswa tersebut belum mampu mengenal warna. Selanjutnya peneliti juga melaksanakan wawancara dengan wali kelas tersebut kelas terkait permasalahan yang peneliti temui. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwasannya siswa berinisial FA belum mampu mengenal warna bahkan hanya untuk warna dasar saja siswa FA belum mengetahuinya. Guru susah menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti metode bermain dan demonstrasi, namun siswa tersebut belum juga mengenali warna.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah yaitu meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar bagi siswa tunagrahita sedang melalui metode *outdoor learning*. *Outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan sehingga memberikan kesan yang menyenangkan. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di berbagai lokasi yang menekankan konsep pembelajaran dengan hal nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Taqwan, 2019) Metode ini bertujuan untuk menghubungkan siswa secara langsung dengan sumber belajar yang nyata, seperti alam, lingkungan serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini memberikan sesuatu dan pengalaman baru kepada siswa dengan belajar di luar ruangan. (Husamah, 2013). Tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar ruangan sama dengan pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

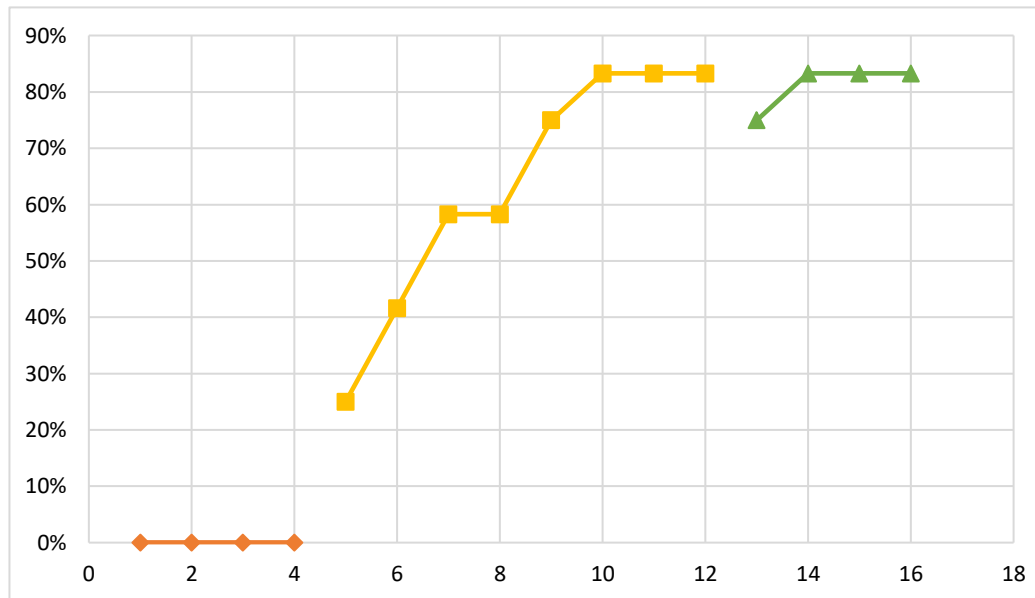
## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman tentang warna dasar (merah, kuning, biru) bagi siswa tunagrahita sedang kelas X di SLB N 1 Bukittinggi setelah menerapkan metode outdoor learning. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR). Penelitian subjek Tunggal adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau perawatan tertentu yang berdampak pada perilaku subjek tertentu melalui penilaian berulang selama periode waktu tertentu. (Widodo et al., 2021)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi ini dilakukan selama 16 sesi dengan tiga kondisi berbeda: sesi dasar (A1), intervensi (B), dan fase dasar (A2). Fase dasar (A1) dimulai pada tanggal 18 April 2024 hingga 24 April 2024 dengan perolehan 0%, 0%, 0% dan 0%. Tujuan fase ini adalah untuk melihat kemampuan mengenal warna dasar siswa tunagrahita sedang sebelum dilakukan intervensi atau diberikan perlakuan. Selanjutnya pengamatan pada fase intervensi (B) dengan perolehan persentase 25%, 41,6%, 58,3%, 58,3%, 75%,

83,3%, 83,3% dan 83,3%. Pengamatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024-10 Mei 2024. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa tunagrahita sedang saat diberi perlakuan. Pengamatan terakhir yang dilaksanakan pada fase baseline (A2) pada tanggal 13 Mei 2024-16 Mei 2024 dengan perolehan persentase yaitu 75%, 83,3%, 83,3%, dan 83,3%. Tujuan pengamatan ini untuk melihat kemampuan mengenal warna siswa tunagrahita sedang setelah dilakukan intervensi. Data ketiga kondidi diatas bisa dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Data Kondisi A1-B-A2

Keterangan Grafik :  
 Baseline (A1) : —  
 Intervensi : —  
 Baseline (A2) : —

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa fase *baseline* (A1) dilaksanakan selama empat sesi pertemuan dengan hasil perolehan skor yang tetap sama 0%. Perolehan tersebut menunjukkan hasil yang sudah stabil maka dilanjutkan dengan fase intervensi (B). Fase ini dilaksanakan sebanyak delapan sesi pertemuan, data sudah menunjukkan stabil pada pertemuan 10 dengan perolehan skor persentase 83,3%. Karena data sudah menunjukkan stabil maka dilanjutkan dengan fase *baseline* (A2). Fase ini dilaksanakan empat kali sesi pertemuan lagi dengan perolehan skor persentase 83,3%. Hal ini juga dilihat dari table rekapitulasi kecenderungan stabilitas berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi		
		A1	B	A2
1	Rentang stabilitas	0	12,4	12,4
2	Mean level	0	63,5	81,2
3	Batas atas	0	69,7	87,4
4	Batas bawah	0	57,3	75
5	Persentase stabilitas	100%	25%	100%

Hasil perolehan rekan jejak data pada fase (A1) menunjuk ke arah yang mendatar, fase intervensi (B) meningkat dan fase (A2) meningkat. Hasil analisisnya pada table dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis dalam Kondisi Mengenal Warna Dasar

No	Kondisi	A1	B	A2
1	PanjangKondisi	4	8	4
2	Estimasi kecenderung arah	————— (=)	————— (+)	————— (+)
3	Kecenderungan stabilitas	100% (stabil)	25% (tidak stabil)	100% (stabil)
4	Kecenderungan jejak data	————— (=)	————— (+)	————— (+)
5	Stabilitas dan rentang	Variable 0%-0%	Variable 83,3%-25%	Variable 83,3%-75%
6	Level perubahan	0 – 0 = 0	83,3-25= 58,3	83,3-73=8,3

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis antar kondisi, perubahan arah, dan perubahan konsistensi:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	A1/B/A2
1	Jumlah variabel berubah	1
2	Perubahan arah dan dampaknya	————— (=)      ————— (+)
3	Perubahankecenderungan stabilitas	Stabil-tidak stabil-stabil
4	Level perubahan.	
	a. Level perubahan pada	25%-0%=25%

---

	kondisi B/A1	
b.	Level perubahan pada	83,3%-25%=58,3%
	kondisi B/A2	

---

**5** Persentase overlape

a.	Pada baseline(A1) dengan	0%
	kondisiintervensi (B)	
b.	Pada kondisibaseline(A2)	
	dengan	
	kondisiintervensi (B)	50%

---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi 16 pertemuan dengan tiga kondisi: empat pertemuan fase (A1), delapan pertemuan fase (B), dan empat pertemuan fase (A2).

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita sedang untuk mengenal warna dasar. Setelah dilakukan analisis data perolehan persentase overlape pada kondisi A1 dan B adalah 0%. Sedangkan persentase overlape fase B dan A2 adalah 50%. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, bahwa persentase overlapping untuk data baseline (A1) dan intervensi (B) adalah 0%, sementara persentase overlapping untuk kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) adalah 50%. Maka semakin kecil hasil persentase overlapping, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita tentang konsep pengenalan warna.

### Kesimpulan

Hasil penelitian dari fase (A1), (B), dan (A2) dapat dilihat dengan perbandingan pengamatan sebanyak 4 kali: 8 kali: 4 kali. Untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal warna dasar, peneliti menggunakan target perilaku berupa frekuensi kemampuan anak dalam menunjukkan dan mengelompokkan warna dasar melalui metode outdoor learning, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *outdoor learning* efektif dalam hal meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengenal warna dasar, baik dalam menunjukkan maupun mengelompokkan warna dasar di SLB N 1 Bukittinggi.

### Daftar Rujukan

- Alvan Hazhari, Marini Magdalena, & Warsih. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *JoEE: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.54438/joe.v2i1.242>
- Crismono, P. C. (2017). Pengaruh outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 106–113.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Husamah, H. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). *Research Report*.
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh pembelajaran luar kelas (outdoor learning) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas vii smp negeri 05 seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18.

Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>